

KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH PASCA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI IBRANI 10:19-25

Tabita Kustiati*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Batam

Diterima: 18 Oktober 2022; Disetujui: 30 Oktober 2022; Dipublikasikan: 31 Oktober 2022

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa kesetiaan jemaat dalam beribadah pasca pandemi Covid-19 ditinjau dari Ibrani 10:19-25. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis taksonomi dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif. berdasarkan tiga sub focus (1) Alasan kesetiaan dalam beribadah (2) Sikap dalam menghadap Allah (3) Tujuan datang beribadah. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya beribadah bersama. Karena beribadah merupakan bentuk syukur kita akan pengorbanan Krsitus dan banyak keuntungan ketika beribadah bersama-sama, saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya kesetiaan dalam beribadah menjadi motivasi agar gereja terus berjuang meningkatkan pelayanan pasca pandemi Covid -19 dalam ibadah bersama dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan

Kata kunci: Kesetiaan, Jemaat, Ibadah, Pasca Pandemi

Abstract

This study is intended to analyze the faithfulness of the congregation in worshiping after the Covid-19 pandemic in terms of Hebrews 10:19-25. This study uses a qualitative research method of taxonomic analysis by using inductive biblical interpretation research. based on three sub-focuses (1) Reasons for faithfulness in worship (2) Attitude in facing God (3) The purpose of coming to worship. The results of the study show the importance of worshiping together. Because worship is a form of our gratitude for Christ's sacrifice and there are many benefits when worshiping together, strengthening one another. The importance of faithfulness in worship is a motivation for the church to continue to strive to improve services after the Covid-19 pandemic in joint worship while still paying attention to health protocols

How to Cite: Kustiati, M.Th (2022). Kesetiaan Jemaat Dalam Beribadah Pasca Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:21-28

*Corresponding author:
E-mail: thabita.kustiati@gmail.com

PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid-19 telah merubah kebiasaan hidup di berbagai negara termasuk juga di Indonesia. Kebiasaan yang sudah berjalan sekian lama mendadak harus berubah akibat pandemi. Manusia harus merubah tata kehidupan yang berbeda dari sebelumnya (*new normal*), yang terlihat dari tata cara berjabat tangan, pemakaian masker, dan interaksi dengan individu-individu yang lain.

Sebagaimana dialami oleh masyarakat, *new normal* juga dialami oleh gereja. sebagai salah satu dampak dari pandemi yang terjadi selama beberapa tahun ini bagi gereja adalah menurunnya kesetiaan jemaat dalam beribadah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain karena jemaat sudah terbiasa dengan ibadah *online* sehingga sulit untuk merubah dari kebiasaan *online* ke *onsite* dengan alasan karena lebih hemat, dari segi transport, waktu, dan sebagainya. Faktor berikutnya adalah masalah ekonomi dimana jemaat focus untuk mencari penghasilan dan harus bekerja bahkan di hari Minggu sekalipun. Sulitnya ekonomi yang dialami oleh jemaat membuat mereka harus berfikir panjang untuk datang beribadah apalagi jika hal itu berkaitan takut kehilangan pekerjaan, biaya transport yang mahal, dan sebagainya. Dkuatirkan dampak dari menurunnya tingkat kehadiran jemaat dalam beribadah adalah iman jemaat yang tidak bertumbuh dan kekeringan rohani karena lebih focus kepada pekerjaan dibandingkan beribadah setiap minggunya.

Kesetiaan berasal dari kata setia yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “berpegang teguh pada pendirian bagaimanapun tugas yang sangat berat sekalipun ia tetap melakukannya.”¹ Dalam bahasa Yunani memakai istilah “*pistis*” yang merupakan akar kata dari iman, teruji, terbukti kesetiaannya dapat dipercaya.

Berbicara tentang kesetiaan dalam beribadah, agama Yahudi juga menekankan pentingnya memiliki kesetiaan beribadah sebagai orang percaya, “kesetiaan beribadah dalam agama Yahudi diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:

Tiga jam dalam sehari dipergunakan untuk melakukan ibadah sembahyang, yaitu jam 9, jam 12, dan jam 3. Kitab Ulangan hanya menggariskan supaya menyembah sujud di hadapan hadirat Tuhan. Talmud mengatur masalah sembahyang yang tiga waktu di atas dengan lebih terinci yaitu orang Yahudi harus melaksanakan sembahyang tiga waktu sehari semalam, sembahyang pagi, sembahyang siang dan sembahyang malam. Sembahyang pagi dapat dilaksanakan mulai terbit fajar sampai sepertiga panjangnya siang hari atau sampai sekitar jam 10.00, sembahyang siang mulai sesaat matahari condong ke Barat atau setengah lewat tengah hari sampai matahari terbenam atau setelah malam tiba sampai saat menjelang terbit fajar. Sembahyang pagi adalah sembahyang yang paling khusuk dilakukan diantara tiga sembahyang tersebut, karena sembahyang tersebut dilakukan seseorang belum makan minum sesuatu dan belum melakukan sesuatu pekerjaan.²

Dalam perjanjian Baru kesetiaan beribadah juga sangat penting. Jemaat mula-mula menjadi teladan karena mereka setia beribadah meskipun mengalami hambatan dan tantangan yang berasal dari luar maupun dari dalam. “Contoh yang begitu indah tentang

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

²Kim Jong Kuk, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982), 175.

pertumbuhan jemaat mula-mula terdapat dalam sejarah gereja mula-mula, dimana ditemukan aspek-aspek pertumbuhan gereja secara kualitas, kuantitas dan spek penyebaran ada didalamnya.”³

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa). “Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian Biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks.”⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Pertama, dengan melakukan riset pustaka sesuai dengan pokok pembahasan. Kedua, melakukan studi perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai kesetiaan jemaat dalam beribadah pasca pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Ibrani

Dalam surat Ibrani, orang percaya dipandang sebagai umat Allah yang sedang mengembara. Penulis Ibrani juga berbicara tentang anak-anak sulung yang terdaftar di surga (Ibr. 12:23) yang mengarah pada suatu jemaat yang mempunyai bentuk khusus yang diakui di surga. Dapat dikatakan bahwa penulis tidak mempunyai gagasan mengenai jemaat sebagai suatu organisasi gerejawi, ia hanya memikirkan sekelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Dalam surat Ibrani terdapat anjutan yang sangat jelas untuk tidak menjauhkan diri peretemuan-peretemuan ibadah (Ibr. 10:25). Ajakan kepada orang-orang percaya untuk menghampiri Allah. Allah digambarkan sedemikian rupa mengundang sikap hormat dan takut kepadaNya, karena itu orang-orang percaya dinasehati untuk mempersembahkan ibadah yang berkenan kepadaNya dan memiliki kesetiaan dalam beribadah. Penulis berusaha untuk memperkuat iman mereka kepada Kristus dengan menjelaskan keunggulan dan pernyataan Allah dan penebusan di dalam Yesus Kristus.⁵ Dalam surat ini, penulis menantang para pembacanya: 1) untuk tetap mempertahankan pengakuan mereka kepada Kristus hingga pada kesudahannya. 2) untuk maju terus menuju kedewasaan rohani. 3) untuk tidak kembali kepada kehidupan di bawah hukuman dengan cara meninggalkan kepercayaan kepada Yesus Kristus.

Kajian Biblika Ibrani 10:19-25

Hasil Eksegesa Ibrani 10:19-25 dijabarkan dengan menggunakan fokus sub focus sesuai dengan tabel di bawah ini.

³Enny Irawati, *Belajar dari Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: STT Biblika Jakarta), 20

⁴Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar RISET Kualitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004)

⁵Merill C Tenney, *Survey PB* (Malang: Gandum Mas, 1985), 448.

Fokus	Sub Fokus	Sub-sub Fokus
Kesetiaan Jemaat dalam Beribadah Menurut Ibrani 10:19-25	Alasan kesetiaan dalam ibadah (ay. 19-21)	1. Berpusat kepada Yesus Kristus (ay. 19) 2. Yesus adalah Imam Besar (ay. 21)
	Sikap dalam menghadap Allah (ay. 22-24)	1. Memiliki hati yang tulus ikhlas (ay. 22a) 2. Dengan keyakinan iman dan pengharapan yang teguh (ay. 22b-23)
	Tujuan datang beribadah	1. Saling menasehati (25b) 2. Semakin giat melakukan firman Tuhan (ay. 25c)

Alasan Kesetiaan dalam Ibadah (ay. 19-21)

Pentingnya kesetiaan beribadah karena berpusat pada Tuhan. Allah yang selalu setia dalam hidup orang percaya. Berpusat kepada Kristus karena oleh darahNya memberikan keberanian kepada kita untuk beribadah seperti yang tertulis dalam Ibrani 10:19, bahwa: “Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus.” Dari kalimat tersebut, *aimati* adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang darah Kristus. Tuhan Yesus telah mengorbankan darahnya untuk menyelamatkan manusia, karena itulah ibadah harus dilakukan dengan kesetiaan yang berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus yang adalah juru selamat kita.

Orang berdosa tidak mempunyai hak atau kebebasan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi dan memperoleh jalan masuk ke hadirat Allah, hanya melalui Tuhan Yesus yang telah membuka jalan baru bagi semua orang yang mau percaya kepadaNya (Rm. 5:2; Ef. 2:18; Ibr. 4:16). Beribadah merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada orang berdosa yang telah diselamatkan. Sehingga tidak ada alasan apapun yang bisa menjauhkan kita untuk datang dan beribadah kepadaNya. Seperti yang ditulis dengan jelas bahwa “Janganlah kamu menjauhkan diri pertemuan-pertemuan ibadah.” Orang percaya bersekutu karena Roh yang satu, karena dinamika yang hendak mewujudkan cinta kasih, baik ke dalam maupun keluar dan orang percaya bersekutu membentuk mata rantai, satu terkait dengan yang lain maka dari itu harus percaya kepada Kristus agar dapat membangun persekutuan dalam ibadah yang satu.”⁶

Ibrani 10:21 tertulis, “dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah. Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada Imam Besar. Dalam Kamus Alkitab, Imam adalah Juru bicara umat Israel kepada Allah. Imam sering digunakan dalam PL menunjuk kepada jabatan, di dalam sastra imamat yang mencerminkan keadaan di dalam kenisah setelah aman pembuangan, puncak personil kebaktian (imam dan para Lewi). Dalam jabatan tersebut, imam mempersembahkan korban

⁶James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 15

harian (Kel. 29:42), juga sebagai perantara antara umat dan Allahnya yang berkuasa. Yesus Kristus adalah Imam Besar yang telah membasuh manusia dengan darah yang kudus, menebus dan memindahkan manusia dari kerajaan gelap kepada terangNya yang ajaib.

Sikap dalam Menghadap Allah (ay. 22-24)

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang sikap dalam menghadap Allah, yaitu memiliki hati yang tulus ikhlas, sikap hati dalam menghadap Allah (ay. 22a). Ketika orang percaya datang menghadap Allah diperlukan sikap hati yang benar dan tulus hati. Beribadah bukan suatu kegiatan yang dilakukan dengan paksaan. Kesadaran diri karena penebusan dan pengampunan yang Tuhan berikan yang menjadi ucapan syukur yang dibuktikan dalam kesetiaan beribadah. Dalam Ibrani 10:22a, “Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.” Menghadap Allah harus dengan tulus ikhlas artinya bahwa dari hati nurani dan disertai dengan kesadaran tanpa adanya kesadaran maka tidak ada tindakan.

Dengan keyakinan iman yang teguh (ay. 22b). Iman adalah penerimaan akan fakta Allah yang berfondasikan atas harapan, imanpun kerap kali mempunyai tujuan juga atau sasaran si dalam waktu yang akan datang (Mark. 11:24) artinya bahwa asal yakin pasti akan menerima.⁷ Dalam Ibrani 10:22b keyakinan iman yang teguh (*kai stathere piste*) Iman adalah kepercayaan, terutama kepada Allah. Dalam Ibrani 11:1, iman yang menandakan bahwa berdasarnya iman orang percaya telah memegang segala realitas yang benar sekalipun untuk sementara waktu belum terlihat. “Iman timbul dari pendengaran dan penegaran oleh firman Kristus, bahkan saat mulai terlihat jelas bahwa sedikit orang Kristen yang mengalami keuntungan dan manfaat asri kasih setia Allah yang melimpah itu dikarenakan tidak memiliki iman.”⁸ Menghadapi kehidupan dengan iman yang teguh maka kasih karunia Allah akan selalu meneguhkan, mengokohkan dan selalau memberikan jalan keluar sehingga hidup selalu menjadi berkemenangan di dalam Tuhan, berpegang teguh kepada pengharapan yang Tuhan janjikan.

Tujuan Datang Beribadah

Tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah (ay. 25a). Jemaat adalah tubuh Kristus yang harus memiliki persekutuan dengan anggota jemaat yang lain. “Kristus ingin agar kelauaganay dikenal melalui kasih satu sama lain, jika ada persekutuan yang pecah merupakan hal yang memalukan terhadap orang-orang yang belum percaya”⁹ Dalam beribadah ada frase saling menasehati yang merupakan ajaran atau pengajaran baik, petunjuk, peringatan teguran. “Orang Kristen yang peka terhadap hidup mereka bersama dengan Allah, mampu bertanggung jawab untuk menasehati orang Kristen lainnya

⁷Watchman Nee, *Penghidupan Orang Kristen yang Normal* (Surabaya: Injil, 1957), 53.

⁸Crefo Dollar, *Jawaban Menanti di Hadirat Allah* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999), 53.

⁹Rick Warren, *The purpose driven Life* (Malang: LAI, 2010)

walaupun menasehati adalah hal paling sulit untuk ditaati tetapi nasehat sangat perlu bagi tubuh Kristus agar menjadi dewasa dan bertumbuh.”¹⁰

Semakin giat melakukan firman Tuhan (25c). Orang percaya harus semakin giat dalam beribadah yang artinya adalah giat melakukan firman Tuhan. Ketika orang percaya mengabaikan ibadah artinya sama dengan mengabaikan panggilan Allah karena ibadah merupakan salah satu perintah yang Tuhan tetapkan bagi orang-orang percaya.

Tantangan dalam Ibadah Online

Dalam pelayanan tidak dipungkiri terdapat adanya tantangan, khususnya dalam masa pandemi bahkan di pasca pandemi. Selama masa pandemi gereja berjuang untuk mengadakan ibadah online dan setelah selesai pandemi, gereja pun kembali berjuang untuk mengadakan ibadah onsite. Dan kedua-duanya mempunyai kesulitan yang sama beratnya.

Setelah sekian lama jemaat tidak datang beribadah bersama, maka gereja mengalami kesulitan ketika akan memulai lagi ibadah onsite. Kehadiran jemaat belum seperti ketika belum ada covid-19. Oleh sebab itu gereja harus berjuang untuk membangun kembali pertumbuhan jemaat dalam ibadah bersama secara onsite seperti yang diharapkan firman Tuhan dalam Ibrani 12:25. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai kendala dalam ibadah online, antara lain:

1. Ibadah *online* sulit menjangkau semua orang. Meskipun ibadah online sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh banyak gereja selama masa pandemi, tetapi ternyata tidak bisa menjangkau semua orang sampai ke tempat-tempat yang susah mendapat signal
2. Tidak semua orang mahir dalam teknologi. Ketika ibadah online yang harus menggunakan internet, HP atau laptop menjadi tidak efektif bagi orang yang gagap teknologi.
3. Berkaitan dengan peralatan ibadah online menjadi tidak efektif karena tidak semua orang memiliki alat-alat teknologi seperti HP yang support atau peralatann yang lainnya.
4. Komunikasi untuk sharring dan saling membangun menjadi terhalang dengan ibadah online.

HASIL PEMBAHASAN

1. Alasan kesetiaan dalam beribadah

Kesetiaan datang beribadah merupakan konsekwensi sebagai orang percaya. Memiliki hidup yang berpusat kepada Kristus yang telah berkorban dan menyerahkan nyawaNya bagi orang percaya. Jika Kristus telah mengorbankan nyawaNya bagi orang percaya maka kesulitan apapun tidak akan mampu memisahkan orang-orang percaya untuk setia datang beribadah kepadaNya.

2. Sikap dalam menghadap Allah

Menghadap Allah dengan sikap hati yang benar dan tulus hati. Kesadaran diri karena penebusan dan pengampunan yang Tuhan berikan yang menjadi ucapan syukur

¹⁰Gene A. Getz, *Saling Membangun* (Bandung: Yayasan kalam Hidup), 61.

yang dibuktikan dalam kesetiaan beribadah. Percaya kepada firmanNya yang memberikan pengharapan kepada orang percaya bahwa Tuhan memampukan melewati masa-masa yang sulit.

3. Tujuan beribadah

Datang beribadah merupakan bentuk ketaatan orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Ibadah bersama merupakan aktifitas yang penting dalam kehidupan orang percaya karena dalam beribadah saling menguatkan satu dengan yang lain, sharing dan saling menolong. Hal tersebut yang akan memampukan orang percaya untuk tetap kuat menghadapi kesulitan.

SIMPULAN

Pandemi membuat perubahan dalam persekutuan bersama sebagai anggota tubuh Kristus. Setelah sekian lama beribadah secara online maka saatnya gereja berjuang kembali untuk memulai ibadah secara onsite. Pentingnya ibadah bersama menjadi tolak ukur gereja untuk tetap membangun ibadah bersama pasca pandemi Covid-19 dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kim Jong Kuk. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982.

Irawati, Enny. *Belajar dari Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: STT Biblika Jakarta.

Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar RISET Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung:

Kalam Hidup, 2004

Nee, Watchman. *Penghidupan Orang Kristen yang Normal*. Surabaya: Injil, 1957.

Dollar, Crefo. *Jawaban Menanti di Hadirat Allah*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil

Immanuel, 1999.

Warren, Rick. *The purpose driven Life*. Malang: LAI, 2010.

Tenney, Merrill C. *Survey PB*. Malang: Gandum Mas, 1985.

Getz, Gene A. *Saling Membangun*